

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan tatanan masyarakat yang mampu merubah dunia serta tidak mengenal batas wilayah manapun. Globalisasi sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses dari sebuah inspirasi yang kemudian dimunculkan, lalu ditawarkan sehingga diikuti oleh bangsa lain yang pada akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.¹

Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu. Globalisasi beroperasi pada semua bidang kehidupan meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi inilah yang menjadi faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, tak heran teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan sehingga dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.²

¹ Edison A Jamli, 'Kewarganegaraan', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2005.

² Kalbin Salim and others, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan', *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau. Page*, 2014, 1–11.

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Banyak sekolah terutama di Indonesia dalam belakangan ini mulai melakukan era globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini bias dilihat pada sekolah – sekolah yang menerapkan bilingual school, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu berbagai jenjang pendidikan juga mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional. Maka dapat dilihat bahwa Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.³

Membahas persoalan penting ini perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan bagi calon generasi bangsa. Oleh karena itu pendidikan sangatlah esensial bagi kelangsungan hidup manusia, esensi tersebut dapat membawa kemanfaatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan di Indonesia telah tertuang dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.⁴ Dalam ketentuan perundang-undangan tentang sistem pendidikan secara nasional, memiliki tujuan dan fungsi pendidikan didefinisikan sebagai pembentukan bahasa

³ Indra Januar, 'Globalisasi Pendidikan DI Indonesia' (Online), ([www. friendster. com/group/tabmain. Php](http://www.friendster.com/group/tabmain.Php), 2006).

⁴ Undang-undang No, 'Tahun 2003 Bab II Pasal 3', *Republik Indonesia*, 20AD.

Indonesia yang utuh menanamkan sikap beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berakal sehat, berpendidikan, cakap, kreatifitas yang tinggi, mandiri, demokratis, serta rasa tanggung jawab yang besar.

Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan agar setiap manusia dapat secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya dapat terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi.⁵ Pendidikan tidak dapat dipisahkan pada diri manusia. Manusia mengalami proses pendidikan dimulai dari kandungan sampai beranjak dewasa selanjutnya menjadi tua. Pendidikan merupakan cahaya yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan arti kehidupan ini.

Di Indonesia sendiri, pendidikan tidak luput dari beberapa permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks dan sulit untuk ditangani, baik itu dalam hal pembelajarannya, sumber daya manusia, infrastruktur hingga yang menjadi pokok permasalahan yang mesti diperhatikan dan menjadi fokus permasalahan pendidikan pada masa sekarang adalah krisis pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam membahas mengenai permasalahan pendidikan ini tidak akan

⁵ Slamet Iman Santoso, 'Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa', 1987.

pernah ada habisnya terutama dalam hal pendidikan karakter yaitu yang menyangkut pada nilai moral pada peserta didik.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan karakter ini bisa didapatkan melalui beberapa aspek seperti dalam hal agama, orang lain, dorongan diri kita sendiri, maupun lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama didalam perealisasi pendidikan di indonesia, yang mana Indonesia pada masa sekarang dapat dikatakan telah mengalami krisis karakter atau moral di dalam diri siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya

⁶Yati, 'Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan', 2021.

⁷ Muhammad Adhitya Hidayat Putra, 'Building Character Education through the Civilization Nations Children', *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1.1 (2019), 12–17.

pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya.⁸

Membahas mengenai perkembangan serta kemajuan di dunia pendidikan yang ada di Indonesia bukan berarti tanpa mengalami sebuah problematika dan disorientasi di dalamnya. Setidaknya, permasalahan kurikulum yang selalu menjadi topik menarik untuk di perbincangkan di kalangan masyarakat maupun pengamat pendidikan, bahkan menciptakan sebuah sudut pandang baru di masyarakat yang kurang bernilai positif yaitu, setiap pergantian menteri selalu kurikulum yang menjadi bahan evaluasi atau mengganti kurikulum.⁹

Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negative bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Kebijakan kurikulum yang berubah-ubah atau sering diganti bukan hanya memberikan dampak negatif kepada peserta didik yang semakin menurun prestasinya, bahkan sebenarnya kondisi ini

⁸ Yati, 'Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan', 2021.

⁹ Eka Prasetya Berkamsyah, 'Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim' (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

akan berdampak langsung terhadap sekolah yaitu berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Namun, permasalahan kurikulum yang selalu menjadi topik menarik untuk di perbincangkan di kalangan masyarakat maupun pengamat pendidikan, bahkan menciptakan sebuah sudut pandang baru di masyarakat yang kurang bernilai positif yaitu, setiap pergantian menteri selalu kurikulum yang menjadi bahan evaluasi atau mengganti kurikulum. Perlu dipahami bahwa hal ini pun tidak dapat di salahkan juga, di karenakan pendidikan maksudnya kurikulum bukan merupakan bahan mati yang bisa di jalankan dengan satu sistem yang sama, namun harus ada sebuah sistem yang secara terus menerus melakukan perubahan serta membaharui agar pendidikan kita mampu relevan dengan situasi zaman dan generasi.¹⁰

Terlepas dari soal kurikulum yang telah dijabarkan di atas yang menjadi pokok bahasan ialah pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, konsep pemikiran pendidikan beliau lah yang dirasa dapat mewakili konsep pendidikan masa kini.¹¹ Berangkat dari persoalan polemik pendidikan bangsa ini, kedudukan moral atau etika sudah sangat terlempar jauh bahkan telah terjerumus dalam dunia materialistik, lahirnya manusia modern yang melek akan dunia intelektual menyadarkan bahwa dunia sudah sangat canggih akan tetapi sangat disayangkan apabila manusia kurang penanaman akhlak dalam jiwanya banyak

¹⁰ Berkamsyah, Relevansi Pemikiran KH Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Mkarim. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹¹ Fatimatuz Zuhro, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

mengedepankan egonya sehingga penerapan akhlak bagi kehidupan sehari-hari sangatlah minim.

Oleh karena itu pemikiran pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari dapat menjadikan pondasi bagi calon generasi bangsa terlebih dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen penting bagi kelangsungan sumber daya manusia dengan harapan adanya perubahan oleh suatu bangsa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan berperan untuk mensosialisasikan kemampuan-kemampuan baru agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹²

Menilik lebih dalam tentang corak pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat, adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹³ Kemudian tulisan Muhammad Quthb yang dikutip oleh Abdullah Idi, menyatakan bahwasannya Pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis guna mengembangkan potensi diri siswa berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk

¹² Zuhro, *Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy' Ari* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

¹³ Jannah, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013).

¹⁴ Abdullah Idi and Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Tiara Wacana, 2006).

mencapai keseimbangan perkembangan manusia pada umumnya melalui pembinaan psikologi, pikiran, kecerdasan, emosi dan panca indera siswanya.¹⁵ Mengenai hal di atas dapat dikaji kembali konsep pendidikan Islam, yang mana sistem pendidikannya memberi penekanan terhadap moral maka dengan ini menjadi sangat signifikan apabila diterapkan. Konsep pendidikan Islam ini telah banyak digunakan bertahun-tahun di ruang lingkup pendidikan pesantren yang mana menjadi ciri khas pesantren tradisional (salaf) hal ini dicirikan sebagai cabangnya pendidikan moral.

Pendidikan pada kalangan pesantren tradisional memberikan acuan proses pembelajaran, hubungan baik antara guru dan murid, dan memiliki tujuan pembelajaran secara teosentris. Maka dari sinilah munculnya generasi yang beretika. Maka dalam kajian ini pendidikan Islam tradisional ini diulas terhadap konsep pemikiran yang dipaparkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, sejauh ini konsep pemikiran beliau lah yang dapat menjadi acuan pendidikan modern masa kini.¹⁶

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Dampak negatif globalisasi terhadap perilaku remaja

¹⁵ Jannah, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013).

¹⁶ Zuhro, *Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy' Ari* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

2. Indonesia mengalami krisis karakter atau moralitas terlebih di kalangan pelajar
3. Kurikulum mengalami banyak perubahan sehingga memberikan dampak negatif terhadap kualitas peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Tujuan peneliti membuat batasan masalah adalah agar peneliti memfokuskan titik pembahasan sehingga tidak menyimpang dari pembahasan. Berpijak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, tidak semua masalah akan dikaji, agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada relevansi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan konsep Merdeka Belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan?
2. Bagaimana relevansinya pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep merdeka belajar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan

2. Untuk mengetahui relevansinya pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep Merdeka Belajar

F. Manfaat Penelitian

- a. Dengan adanya penelitian ini sebagai acuan, sebagai refleksi terhadap pendidikan dan konstruksi dalam upaya pengembangan pendidikan yang mencakup moral dan budi pekerti.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji konsep pemikiran pendidikan tokoh Islam.
- c. Bagi penulis, sebagai latihan karya ilmiah dan menambah khasanah pemikiran pendidikan Islam.

G. Kajian Terdahulu

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kajian yang sudah pernah dilakukan tentang ini; pertama kajian tulisan yang telah dilakukan oleh Muhammad Faiz Amiruddin yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*". persamaan penelitian di atas dengan jurnal yang dibuat oleh penulis adalah sama-sama menjadikan tokoh KH. Hasyim Asy'ari sebagai subjek penelitiannya dan konsep pendidikannya sebagai objek yang dibahas. Namun jurnal yang telah ditulis oleh Muhammad Faiz Amiruddin lebih menekankan pada konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari saja, sedangkan

penulis memberi penekanan pada Relevansi pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan konsep Merdeka Belajar.

Kedua, ada jurnal oleh Eka Prasetya Berkamsyah yang berjudul *“Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makariem”*. dari jurnal ini yang menjadi pokok yang dikaji adalah Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makariem, tetapi berbeda dengan objek yang dibahas. Jurnal penelitian oleh Eka Prasetya Berkamsyah menggunakan subjek Ki Hajar Dewantara, sedangkan penulis berfokus pada membahas pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Akan tetapi penelitian ini bukan tidak memiliki relevansi, melainkan ada sebagian nilai pembahasan yang relevan pada penelitian tersebut yang bisa digunakan sebagai sumber rujukan.

Ketiga, ada jurnal dari Dela Khoirul Ainia dengan judul *“Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”*. Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian ini adalah sama- sama menjadikan Ki Hajar Dewantara sebagai subjek utama dan merdeka belajar sebagai objek yang di bedah. Namun disini Dela Khoirul Ainia menekankan pada pengembangan pendidikan karakter, sementara penelitian penulis memberikan penekanan pada relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar.

Keempat, terdapat sebuah penelitian dari saudara Abdul Hadi yang mempunyai judul *“Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia”*. Disini tetap yang menjadi

induk rujukanya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, namun objek yang di kaji berbeda. Pada penelitian saudara Abdul Hadi Pendidikan Islam Di Indonesia sebagai objeknya, sementara penelitian penulis berfokus pada pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari. Melainkan bukan berarti jurnal saudara Abdul Hadi tidak memiliki relevansi, tetapi ada beberapa nilai-nilai yang relevan pada jurnal tersebut sehingga bisa di jadikan sebagai rujukan.

Kelima, jurnal yang telah diteliti oleh Rabi Yati dengan judul *“Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan”*. Kesamaan dari jurnal tersebut adalah membahas tentang krisis pendidikan karakter, namun terdapat perbedaan pada objek yang diteliti oleh jurnal tersebut. Pada penelitian saudara Rabi Yati yang menjadi rujukannya adalah perspektif psikologi sedangkan penulis merdeka belajar.

Keenam, ada jurnal milik Fatimatuz Zuhro yang berjudul *“Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari”*. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan spesifik yaitu pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tetapi yang menjadi perbedaan adalah fokus penelitiannya, penulis meneliti pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan konsep merdeka belajar sedangkan saudara Fatimatuz Zuhro hanya membahas pemikiran pendidikannya saja.

Ketujuh, jurnal yang telah ditulis oleh Nofri Hendri dengan judul *“Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi”* bisa dilihat bahwa kesamaan dari jurnal tersebut adalah subjeknya yaitu merdeka belajar namun yang menjadi pembeda adalah objeknya. Penulis memiliki objek K.H Hasyim Asy'ari

sedangkan jurnal saudara Nofri Hendri hanya berfokus pada merdeka belajar saja.

Kedelapan, terdapat jurnal yang telah ditulis oleh Siti Mustaghfiroh dengan judul *"Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Progesivisme John Dewey"*. Kesamaan pada jurnal ini adalah sama-sama membahas konsep merdeka belajar. Tetapi pada jurnal milik saudari Siti Mustaghfiroh befokus pada aliran progesivisme.

Kesembilan, terdapat artikel jurnal milik Yoke Suryadarma dengan judul *"Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali"* dari jurnal ini sedikit memiliki kesamaan pada pendidikan akhlaknya saja sedangkan penulis banyak membahas pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan merdeka belajar, kemudian perbedaan subjek penelitian jurnal di atas adalah Imam Ghazali sedangkan penulis K.H Hasyim Asy'ari.

Kesepuluh, terdapat artikel yang telah ditulis oleh Sherly Dkk dengan judul *"Merdeka Belajar : Kajian Literatur"*. Kesamaan pada artikela ini adalah objek penelitian yang membahas tentang Merdeka Belajar dan yang menjadi pembeda adalah subjeknya, jurnal milik saudari Sherly Dkk hanya berfokus pada kajian literasi pada merdeka belajar nya saja.